

## PENDIDIKAN NILAI-NILAI KRISTEN DALAM MEMBANGUN BUDAYA YANG MENGHORMATI KEBERAGAMAN BAGI MASYARAKAT PLURAL

Diany Rita Pangapulon Saragih, John David Simatupang, Hotman Siagian

### Info Article

Sekolah Tinggi Teologi  
Wesley Methodist  
Indonesia

\*e-mail corresponding  
author:  
sttwmi@gmail.com

Submit:  
September 28<sup>th</sup>, 2022  
Revised:  
November 1<sup>st</sup>, 2022  
Published:  
March 3<sup>rd</sup>, 2023



This work is licensed  
under a Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial-  
ShareAlike 4.0  
International License

### Abstract:

*Keberagaman yang tidak dirawat dapat menjadi pemicu ketegangan dan sumber konflik. Membangun budaya yang menghormati keberagaman dengan penguatan nilai-nilai kristiani yang ditanamkan dalam keluarga, sekolah dan gereja dapat menjadi fondasi kehidupan dalam masyarakat majemuk di Indonesia. Nilai-nilai kristiani selayaknya menjadi praktek iman dalam kehidupan.*

*Penelitian dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan dari beberapa rujukan melalui studi kepustakaan sehingga artikel ini menghasilkan penjelasan yang dibahas secara sistimatis. Pendidikan nilai-nilai kristiani berperan dalam membangun budaya yang menghormati keberagaman. Penelitian ini dapat dimaknai bahwa nilai-nilai kristiani berkontribusi dalam merawat dan menjaga keberagaman dalam masyarakat Indonesia.. namun juga pengajaran nilai-nilai kristiani berperan membangun spritualitas, integritas, loyalitas guna mempertahankan iman kristiani ditengah keberagaman pluralitas .*

*Kata Kunci : Nilai-nilai Kristiani; Keberagaman*

### Abstrak

Untreated diversity can be a trigger for tension and a source of conflict. Building a culture that respects diversity by strengthening Christian values instilled in families, schools and churches can become the foundation of life in a pluralistic society in Indonesia. Christian values should become the practice of faith in life.

This research uses a descriptive qualitative approach by collecting references through literature studies so that this article produces explanations that are discussed systematically.

Christian values education plays a role in building a culture that respects

diversity. This research can be interpreted that Christian values contribute to caring for and maintaining diversity in Indonesian society.. but also the teaching of Christian values plays a role in building spirituality, integrity, loyalty in order to maintain Christian faith in the midst of plurality diversity.

Keywords: Christian Values; Diversity

## PENDAHULUAN

Keberagaman Indonesia merupakan kekayaan yang dimiliki sebagai suatu negara berpenduduk *heterogen*. Melalui semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, masyarakat Indonesia diingatkan terus menerus. Ini merupakan sebuah kebanggaan sekaligus panggilan dan tanggung jawab untuk hidup berdampingan dalam bermasyarakat yang beragam, yang sudah menjadi realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Keanekaragaman ini menjadi tiang penyangga bagi sebuah bangsa Indonesia yang perlu terus dirawat melalui keluarga, gereja, sekolah, dan pergaulan dalam masyarakat. Dengan begitu diharapkan nilai-nilai Kristiani bersifat inklusif di mana orang diluar dirinya dipandang sebagai sesama yang harus dikasihi, tanpa memandang agama, suku atau ras (lih. Mt. 22:39 bnd. Lk 10:25-37).

Seorang Yahudi yang bernama Martin Buber (1878-1965), filsuf eksistensial yang sangat penting dalam membicarakan relasi manusia dengan sesama. Dengan latar belakang, orang Yahudi dibunuh oleh Hitler, memperlihatkan sikap terhadap sesama bukan lagi sebagai makhluk berpribadi dan bermartabat. Relasi yang demikian membangun konsep relasi "I and It" artinya sesama sebagai benda. Buber mengusulkan relasi bukan "I and It tetapi relasi baru yakni "I and Thou." (Adolf Heuken SJ, 2002). Selanjutnya pandangannya ini memberi andil dalam menginspirasi lahirnya hak-hak azasi manusia dikemudian hari.

Konsep Buber ini sama dengan pengajaran Yesus tentang orang Samaria yang murah hati dalam Lukas 10:25-37. Seperti orang Samaria melihat orang yang membutuhkan pertolongan sebagai sesama yang harus ditolong, kendati dia sendiri belum mengenalnya. Sikap ini sangat dibutuhkan dalam mewujudkan nilai-nilai kristiani di tengah-tengah keberagaman masyarakat agar menjadi kekuatan bangsa dan tidak merupakan ancaman yang dapat membuat konflik.

Menurut hasil riset Setara Institute, kejadian yang menyangkut intoleransi agama sepanjang tahun 2020 terdapat 73 kasus (Guritno, 2020). Perubahan teknologi yang berlangsung secara cepat dalam interaksi dengan media sosial menimbulkan perbedaan pola berpikir, prilaku serta cara melihat hidup. Hal ini

menimbulkan gap antar generasi sehingga dapat menjadi tantangan bagi orangtua, sekolah, gereja untuk dapat memberikan kontribusi positif terhadap penguatan nilai-nilai Kristiani. Hasil survei *Daily Social* Indonesia tahun 2018 bahwa sebanyak 53,25 responden menerima *hoax* melalui media sosial (Yasonna H. Laoly, 2020).

Nilai-nilai Kristen adalah iman yang dapat direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Indonesia yang majemuk, dimana kita hidup. Dalam refleksi iman mengasihi Tuhan dengan segenap jiwa sebagai hukum yang pertama, menuntut sikap dan tanggung jawab mengasihi sesama sebagai hukum yang kedua. Kedua hukum ini tidak terpisahkan, seperti dua muka dari mata uang yang sama: mengasihi. Jadi tidaklah mungkin mengasihi Allah tanpa mengasihi sesama, atau sebaliknya, tidaklah mungkin mengasihi sesama tanpa mengasihi Allah. Selanjutnya dikatakan seluruh hukum Taurat tergantung pada kedua hukum inilah (Matius 22: 37-39). Iman mendasari pendidikan yang diperoleh yang akan dipraktikkan berdasarkan nilai-nilai kristiani yang berdampak pada perilaku remaja dalam kehidupan sebagai bagian dari masyarakat yang multikultural.

Pendidikan nilai-nilai agama (Kristen) yang diterima di sekolah belum cukup untuk membentuk nilai-nilai Kristen yang dapat menjawab permasalahan ini. Pendidikan agama bertujuan membentuk nilai-nilai Kristen anak, menjadi orang yang baik sesuai dengan agama yang dianutnya. Sebaliknya pengajaran agama lainnya, adalah pengajaran sebagai pengetahuan atau ilmu, yang tidak berkaitan dengan penghayatan oleh remaja yang bersangkutan (J. Soedjati Djiwandono, *Globalisasi dan Pendidikan Nilai*, 111, dalam *Sindhunata: Mengagagas Paradigma Baru Pendidikan*). Pendidikan berbasis nilai Kristiani adalah sebuah konsep yang mestinya bisa menjadi cara menciptakan ruang bagi terjadinya pengembangan spiritualitas remaja yang akan muncul dalam bentuk perubahan perilaku yang sesuai dengan karakter yang dibangun.

Umat kristiani Indonesia adalah bagian dari rakyat Indonesia yang multikultural. Dalam Galatia 5:22 nilai-nilai kristiani yang universal disebut buah-buah Roh. “Tidak ada hukum yang menentang hal itu” (ay. 23). Nilai-nilai kristiani yang universal dimaksud adalah:”kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah lembutan, penguasaan diri, kelemahlembutan, penguasaan diri”. Orang Kristen yang percaya pada penebusan Yesus mesti hidup menurut panggilan Roh Kudus. Dalam Yehezkiel 36: 27 “Roh-Ku.....tetap berpegang pada peraturan-peraturan-Ku dan melakukannya”. Paulus mengatakan bahwa pengikut Kristus hidup menurut Roh (Roma 8:4, 5; 8:13; Gal. 5:16). Jadi hakikat hidup orang Kristen adalah hidup menurut panggilan Roh, tegasnya menurut nilai-nilai kristiani di atas, dan nilai-nilai tersebut adalah universal. Oleh karna bersifat

universal maka dapat diterapkan kepada siapa pun, di tengah-tengah masyarakat yang multicultural itu. Apa yang disebut sebagai spiritualitas remaja Kristen adalah

Ananta Kumar mengusulkan sebuah evolusi spiritual yang dibangun melalui transedensi, praktik sosial. Maksudnya diharapkan dalam masyarakat majemuk dibangun pribadi-pribadi yang mampu mengasosiasikan dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan dalam sistem masyarakat (“Spiritual Cultivation For A Secular Society,” n.d., p. 11). Keberagaman bangsa Indonesia semestinya dipandang dari kacamata multikulturalisme, Indonesia hanya dapat bersatu bila keberagaman yang menjadi kenyataan sosial dihormati (Frans Magnis Suseno, 2005, p. 216).

Pengajaran dan praktek hidup Tuhan Yesus yang mewariskan nilai luhur tentang hidup mengasihi dalam keberagaman merupakan bagian dari nilai-nilai Kristen. Manusia sebagai sesama wajib hidup harmonis dalam kasih. Dalam kenyataannya sering praktek hidup dan pengajaran Kristus tersebut tidak terapkan dalam praktek iman Kristen. Dengan penguatan nilai-nilai kristiani, diharapkan dapat menjadi terang ditengah-tengah keberagaman. Keberagaman dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan kasih Tuhan dengan cara cerdas tapi juga tulus (Matius 10:16).

Berdasarkan hal-hal di atas, penulis merasa perlu mengupayakan penelitian: Bagaimanakah peran nilai-nilai kristiani dalam membangun budaya Yang menghormati keberagaman dalam bermasyarakat di Indonesia”?

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan cara mengumpulkan beberapa rujukan melalui studi kepustakaan dengan berbagai sumber buku, artikel. Dalam studi kepustakaan penulis mengumpulkan data, berupa teks yang dirangkum sebagai hasil penelitian dan ditarik kesimpulan (Sudaryono 2016), sehingga artikel ini menghasilkan penjelasan yang dibahas secara sistematis dan menginterpretasinya sebagai landasan konsep agar artikel berada dalam konteks dan relevansi.

## **PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Nilai-nilai Kristen**

Paolo Freire berpandangan menumbuhkan rasa cinta terhadap dunia dan sesama, kerendahan hati, pemikiran kritis di dalam hati setiap orang adalah bagian yang harus ada dari kegiatan pendidikan. Kepekaan dan kesadaran sosial manusia dibentuk melalui pendidikan. Sisi *Emotional Question (EQ)* dan *Spiritual Question (SQ)* menyatu pada pendidikan nilai.(Zaim Elmubarok, 2008).

Pendidikan sebagai proses menanamkan dan mengembangkan pada diri seseorang mengenai pengetahuan hidup, sikap sehingga seseorang dapat menilai yang baik dan buruk yang membuatnya berarti di dalam kehidupan pergaulan di dalam masyarakat. Pendidikan pada dasarnya menolong kehidupan manusia sehingga melalui pendidikan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dalam pendidikan ada kompetensi yang dimiliki. Gordon dalam Agus Zaenul Fihri menjelaskan ranah yang terkandung dalam kompetensi yakni pengetahuan kesadaran dalam bidang kognitif, pemahaman kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu, kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.(Fitri, 2012).

Dalam perspektif Kristen dapat dilihat betapa pentingnya peranan afeksi, kognitif khususnya modalitas kasih yang membedakan makna/hakekat manusia dari sisi afektif dan kognitif. Yohanes mendefinisikan Allah sebagai kasih (1 Yoh 4 : 8). Ini berbeda dengan gagasan orang Yunani yang memandang Allah itu sungguh-sungguh kognisi. Penginjil Yohanes mengatakan bahwa setiap orang yang mengasihi lahir dari Allah dan mengenal Allah sementara yang tidak mengasihi tidak mengenal Allah ( 1 Yoh 4 : 7-8). Kasih adalah sifat-sifat vital dan esensial dari manusia menurut Yohanes. Kasih memberikan hidup kekal bagi seseorang, karena setiap orang yang berada dalam kasih ia tetap berada dalam Allah dan Allah di dalam dia (1 Yoh 4 : 16).

Nilai kristiani adalah nilai-nilai yang terdapat dalam Alkitab. Pendidikan nilai-nilai kristiani menyadarkan pentingnya mengerti, menghayati dan melakukan Firman Tuhan, sebagai sumber kehidupan itu.(Edison, 2018, p. 49)

Nilai-nilai Kristiani merupakan nilai dari ajaran Tuhan Yesus melalui pengajaran maupun praktik hidup Yesus. Yesus tidak hanya mengajarkan nilai-nilai itu tetapi menghidupkan nilai-nilai kristiani itu.

Dalam Perjanjian Lama, Allah memerintahkan begitu banyak nilai-nilai yang penting untuk menuntun kehidupan bangsa Israel agar berkenan pada Allah. Daud melanggar nilai-nilai kekudusan Allah. Allah mengajarkan begitu banyak nilai-nilai pada bangsa Israel. Nilai-nilai adalah sesuatu yang penting, yang berharga, yang membuat seseorang melakukannya demi tujuan yang baik. Nilai-nilai adalah sesuatu yang menggerakkan hati dan keinginan, mendorong semangat dan tindakan, dan menjadi pilihan seseorang. Kalau Allah berfirman, itu berarti ada nilai yang mendorong Dia untuk menyampaikan.

Dalam penelitian ini penulis membatasi nilai-nilai Kristen untuk ditanamkan pada remaja Kristen melalui keluarga, gereja, sekolah dan juga masyarakat. Nilai Kristen yang perlu ditanamkan dalam keluarga untuk membangun spiritualitas kristiani dalam relasi dan pergaulan mereka di tengah-tengah masyarakat majemuk, mempraktekkan buah roh dalam kehidupan (Galatia 5: 22-23). Paulus mengatakan bahwa nilai-nilai ini bersifat universal, berlaku dan diterima semua kalangan, “tidak ada hukum yang menentang” nilai-nilai ini (ay.23). Remaja terus diperlengkapi belajar menjadi seperti Kristus, menerapkan buah-buah roh, *the fruit of the spirit* (Simamora & Hasugian, 2020). Buah roh merupakan kebaikan yang dilakukan karena hubungannya dengan Allah dalam setiap perbuatan dan tingkah laku.

### **Keluarga Sebagai Pendidik Nilai-Nilai Kristiani**

Keluarga adalah tempat yang utama dan pertama mengajarkan kebenaran dan hidup yang bernilai kristiani pada anak-anak. Anak bertumbuh secara rohani dan jasmani dalam keluarga berkat kepedulian orang tua pada tanggung jawabnya mendidik anak-anaknya. Dalam Ulangan 6:4-9 keluarga ditugaskan Allah untuk melakukan pendidikan tentang Allah yang Esa, tentang kewajiban mengasihi Allah dengan segenap hati, dengan segenap jiwa dan dengan segenap kekuatan. Pengajaran ini harus dengan sungguh-sungguh, berulang ulang. Begitu seriusnya perintah ini sampai Allah mengatakan supaya mengajarkan dan membicarakan isi pengajaran itu di waktu duduk di rumah, diperjalanan, bahkan juga ketika bangun dan tidur. Tidak cukup sampai di situ, orang tua juga harus mengikatkan isi pengajaran itu sebagai tanda dalam tangan, dan membuat tanda di dahi, dan dituliskan pada tiang rumah, sebagai meterai bahwa pengajaran sudah dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Pengajar nilai-nilai kristiani yang pertama dan utama adalah keluarga. Pendidikan Kristiani melibatkan pengajaran iman secara formal, namun pengajaran yang terbaik adalah pengajaran yang terjadi di rumah. Keluarga Kristen harus menjadi lingkungan yang aman dan intim yang di dalamnya terdapat makna pendidikan yang terdalam. Model sekolah yang penuh control dan bersifat menggurui digantikan dengan suasana dalam keluarga yang memperhatikan, membangun, menumbuhkan dan peduli (Seymour L Jack, 2016).

Robert R. Boehlke mencatat bahwa Horace Bushnell (1802-1876) mengatakan peran keluarga sangat penting dalam asuhan Kristen. Keluarga mengajarkan serta menanamkan iman Kristen supaya anggota keluarga memeluk nilai-nilai kristiani dan menghidupi nilai-nilai kristiani dalam hidupnya sehingga semakin bertumbuh imannya kepada Allah dalam Yesus Kristus. Melalui orang tuanya, anak menyerap nilai-nilai yang diamalkan oleh orang tuanya.

Bagi Bushnell tugas itu merupakan kewajiban orang tua karena perintah Firman Allah. Bushnell yakin bahwa orang tua yang saleh adalah saluran berkat Allah bagi anak-anaknya (bnd. Ul. 7:9; 1 Tim. 1:5). Pentingnya kedudukan keluarga bagi Bushnell terlihat dalam rumusannya tentang Pendidikan agama Kristen yang menempatkan keluarga dan gereja sejajar dalam melaksanakan tugas pendidikan (Boehlke R. Robert, 1998). Bushnell menyerukan, teladan kehidupan orang tua adalah hal yang penting dalam pendidikan orang tua terhadap anak dan bukan hanya nasehat kepada anak. Selanjutnya dikatakannya, mutu kehidupan orang tua bukan dalam bimbingan orang tua saja, sebab mutu kehidupan itu sendiri lebih besar berpengaruh terhadap kehidupan anak dari pada pengajaran kepada anak” (Westerhoff III h John, 1980).

### **Sekolah Sebagai Pendidik Nilai-Nilai Kristiani**

Menurut Dykstra tugas pendidik menuntut suatu pertanggungjawaban yang sungguh-sungguh. Kebenaran dan nilai-nilai itu terungkap pada seseorang melalui hidup pribadinya, di dalam hidup dan bahasa mereka tersedia sebuah kaca dari mana orang lain dapat melihat. Seorang pendidik nilai-nilai harus memiliki karakter yang dibentuk oleh disiplin, sanggup menjadi pelayan bagi pelajar dan ini hanya mungkin jika ia melakukannya dengan tulus, rendah hati dan jauh dari kepura-puraan. (Dykstra R Craig, 1981).

Pendidik menciptakan hubungan terbuka dan akrab dengan anak, bersifat saling menerima dan penuh perhatian pada setiap pribadi, “mutualistis”, hubungan dua arah. Pendidikan nilai-nilai dapat dimulai jika baik pendidik maupun anak dapat saling menghargai dalam posisi masing-masing, saling menerima satu sama lain sebagai seorang pribadi. Dalam penanaman nilai-nilai keberagaman dalam masyarakat majemuk di lembaga pendidikan formal merupakan penanaman kepercayaan bagian kongnisi. Hal ini diharapkan mempengaruhi afeksi (emosi) serta kongnitif (perilaku) yang menumbuhkan sikap positif anak remaja terhadap keberagaman dalam masyarakat majemuk di Indonesia. Jadi peranan pendidik memprakarsai terjadinya hubungan seperti itu.

### **Gereja Sebagai Pendidik Nilai-Nilai Kristiani**

Pendidikan nilai-nilai kristiani dilaksanakan dalam berbagai kategori mulai dari sekolah minggu, katekisasi, kotbah-kotbah yang berbentuk pengajaran doktrin. Gereja berperan menanamkan nilai-nilai kristiani melalui pengajaran maupun keteladanan hidup pemimpin rohani maupun anggota jemaat. Gereja tidak hanya mendidik melalui pengajaran tetapi juga mengajarkan kehidupan nyata dalam masyarakat.

Bila hidup gereja bergantung penuh pada Allah, gereja dapat melenyapkan tembok pemisah yang melindungi dirinya dari ancaman ketidaknyamanan yang cenderung mendorong dirinya menutup diri. Dengan demikian gereja sebagai masyarakat Kristen mampu memperlakukan orang-orang asing, tetangga, orang-orang pinggiran, orang-orang yang membutuhkan pertolongan, bahkan musuh sekalipun sebagai sesama, mengasihinya, menerimanya, merawatnya dan melayaninya (bnd. Luk. 10:25-37).

Dalam konteks seperti ini pendidikan nilai-nilai kristiani menjadi kondusif. Sebaliknya pendidikan nilai-nilai kristiani kerdil dan mudah gagal bila sikap dan usaha gereja membentengi diri. Gereja sebagai tubuh Kristus harus bertumbuh menjadi konteks terbuka. Di luar konteks yang seperti ini pertumbuhan nilai-nilai kristiani adalah mustahil. (Dykstra R Craig, 1981).

Perlu ditegaskan bahwa berdasarkan nilai-nilai kristiani, tanggung jawab sosial merupakan panggilan ilahi gereja, karena selaras dengan misi yang dikerjakan oleh Yesus Kristus (Lukas 4:18-19 dan 19:1-10). Gereja dapat melakukan beberapa hal untuk memberi tanggung jawab kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam kehidupan keberagaman.

Bahan-bahan pendalaman Alkitab yang menyajikan ajaran tentang kepedulian sosial. Topik-topik yang akan dibahas harus menjadi dasar bagi konsep tanggungjawab sosial gereja. Pendalaman Alkitab dilakukan secara kreatif dan melibatkan penggunaan gadget. Pelayanan Kristen harus mampu memanfaatkan produk-produk budaya populer sebagai media. Video-video yang menjelaskan isi Alkitab disajikan dikemas dalam bentuk animasi yang menarik, dapat diakses di youtube.

### **Masyarakat Sebagai Pendidik Nilai-Nilai Kristiani**

Multikultural masyarakat Indonesia dalam perspektif Kristen adalah kekayaan bangsa sebagai Anugerah Tuhan yang disyukuri dan perlu dijaga (Rikardo Dayanto Butar-Butar, 2019). Keberagaman agama, suku bangsa, ras adalah kekuatan dan kekayaan sebagai masyarakat multikultural dan bangsa yang besar. Gereja atau orang percaya bertanggung jawab untuk ikut serta dalam merawat kemajemukan sehingga kedamaian di bumi dapat terwujud. Merawat hubungan agama umat beragama, hubungan dalam kelompok antar agama tertentu dalam masyarakat yang multikultural adalah sesuatu yang harus terus menerus dirawat, karena setiap agama mempunyai nilai-nilai eksklusivisme dan juga sekaligus mengandung nilai-nilai inklusifisme. (Hutabarat Antoni Binsar, 2020) 1). Masyarakat sebagai pendidik nilai-nilai kristiani bagi remaja Kristen setelah keluarga dan sekolah. Masyarakat bagian dari tempat pendidikan mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang

lingkup dengan batasan yang lebih luas dalam menafsirkan keanekaragaman agama, suku dan budaya.

Masyarakat Kristen adalah konteks pendidikan nilai-nilai kristiani. Pendidikan nilai-nilai kristiani, sangat tergantung pada model kehidupan masyarakat Kristen. Ciri masyarakat Kristen adalah mencari, menerima, merawat dan melayani setiap orang yang membutuhkan pertolongan. Ciri lain adalah kesediaan berkorban, terbuka, rela mengurangi segala yang mengarah pada kepentingan dirinya sendiri agar dapat menolong sesama yang membutuhkan pertolongan (bnd. Luk. 15:1-10).

Kualitas konteks sosial di mana kita hidup mempengaruhi perkembangan nilai-nilai individu. Karena itu kehidupan masyarakat sebagai satu keseluruhan menentukan kualitas pengajaran dan pembelajaran nilai-nilai. Suatu masyarakat yang tertutup dan cenderung hidup mementingkan diri tidak dapat menjadi suatu lingkungan yang baik bagi pendidikan nilai-nilai, apa pun alasannya. Nilai-nilai yang dianut seseorang akan menentukan sikapnya dalam bertindak dalam pergaulan di tengah masyarakat. Second Dan Bacman (Edison, 2018) membagi sikap menjadi:

Manusia diciptakan Allah menurut gambar dan rupa Allah. Gambar Allah (*imago Dei*) artinya Allah menginginkan manusia meneladani Allah, dengan demikian hakekat Allah terefleksi dalam hakekat manusia. Kata rupa untuk menekankan dan menguatkan arti gambar. Berbicara tentang spiritualitas itu harus tergambar dalam diri manusia itu, apa yang memang Allah berikan kepada mereka. Manusia seharusnya merefleksikannya.

Hakekat manusia itu meneladani Allah. Ada tanggung jawab manusia. Manusia mengusahakan dan memelihara ciptaan Allah (Kej. 2: 15). Yang memberi tanggung jawab adalah Allah (Kej 2:15). Apapun yg terjadi di dunia selalu dikontrol oleh Allah, dan sejak awal Allah memberikan kepada manusia tanggung jawab (memelihara). Hakikat indentitas manusia tergambar dalam Kej. 1: 26-27. Kesegambaran ini menjelaskan adanya keharusan manusia hidup segambar dengan Allah. Oleh karena Allah itu adalah Roh (Yoh 4: 24), maka manusia yang segambar dengan Allah itu juga adalah mahluk rohani, artinya memiliki dimensi rohani.

Dalam Perjanjian Baru konsep manusia merupakan manusia yang telah percaya akan karya penebusan Yesus Kristus atau disebut lahir baru. Lahir baru memiliki memiliki spiritualitas dalam Yesus Kristus. Kata roh dalam bahasa Yunani *pneuma* yang berkaitan dengan Roh Allah. Spiritualitas erat maknanya dengan kata *parakletos*, yaitu Allah mengutus Roh Kudus menyertai murid-murid-Nya dalam tugasnya. Roh Kudus memberi kekuatan untuk menggerakkan, menuntun para pengikut Yesus Kristus. Istilah spiritual digunakan Paulus menunjuk hidup orang Kristen yang dipimpin oleh Roh (1 Kor 2:15; 3:1; 5:3). Allah mengutus Roh Kudus

untuk mengajarkan kepada murid-murid-Nya, memampukan, menyertai, menguatkan iman menjadi saksi Kristus ( Yohanes 14:25-26).

Sikap hidup orang Kristen yang membawa kedamaian bagi orang lain yang ada disekitarnya yang berbuah seperti dalam Galatia 5:22 itulah spiritualitas kristiani. Sikap yang terus berkarya, memberikan kebaikan pada sesama ciptaan Tuhan itulah spritualitas kristen . (Hulu, 2020). Manusia adalah citra Allah yang mempunyai potensi ilahi yakni spiritualitas, rasio, kehendak, relasi , bertanggung jawab untuk menata mengatur ciptaan.

Dalam dunia teknologi yang canggih, simbol-simbol Kristen yang tradisional mesti diungkapkan secara baru, jika tidak kekristenan akan ditinggalkan.(Yewangoe, A.A, 2002). Masyarakat sangat dipengaruhi oleh hukum-hukum teknologi. Eugen Rosenstock dalam Yewangoe mengatakan “setiap teknologi memperpendek waktu, memperluas ruangan, dan memecah-belah persekutuan manusia.(Yewangoe, A.A, 2002).

Hal ini dapat menimbulkan prasangka sosial yang dapat menimbulkan konflik anantara lain:

- 1). Stereotip. Gagasan yang terlalu menyederhanakan tentang kelompok orang lain. Prasangka mengacu pada pemikiran dan perasaan tentang kelompok tersebut dapat didasarkan dengan karakteristik seperti ras, suku, agama. Dalam masyarakat yang multikultural streeotip seringkali terjadi. Pemberian sifat tertentu terhadap lawan komunikasi lebih sering karena didasari oleh prasangka, sehingga sikap terhadap seseorang menjadi subyektif.
- 2). Prasangka dan Rasisme. Prasangka mengacu pada keyakinan, sikap seseorang tentang sebuah kelompok. Sebuah prasangka tidak didasarkan pada pengalaman. Rasisme adalah sejenis prasangka yang digunakan untuk membenarkan keyakinan bahwa satu kategori rasial berdasarkan superior atau inferior terhadap orang lain. Pandangan yang tidak baik kepada individu atau kelompok lain dengan hanya merujuk berdasarkan ciri-ciri tertentu seperti agama, suku, ras. Prasangka sering timbul karena penilaian awal (*prejudgement*) yang dibentuk bukan karena kenyataan yang ada. Prasangka sering digunakan golongan mayoritas untuk menindas golongan minoritas begitu juga golongan minoritas dapat kemngkinan memiliki prasangka pada anggota mayoritas.
- 3). Diskriminasi terhadap seseorang atau sekelompok orang karena ras mereka. Emile Durkheim dalam Sugeng Pujileksono mengatakan rasisme sebuah fakta sosial yang berarti bahwa tindakan tersebut tidak memerlukan tindakan individu untuk dilanjutkan.(Pujileksono, 2018). Para pemimpin rohani selayaknyalah mengajarkan kasih untuk sesama pada semua orang, maka diskriminasi akan kehilangan

kekuatannya sehingga keharmonisan hidup di masyarakat Indonesia dapat terus terjaga. Kenyataannya dalam menjalani kehidupan kemajemukan mengaktualisasikan kerukunan sering menjadi pudar karena minimnya pengetahuan agama. (Yonatan Alex Arifianto, 2020). Secara sosial masyarakat Indonesia memiliki nilai agama yang tinggi, bahwa keberagaman sudah lama terjadi dan sudah menjadi bagian bangsa Indonesia, yang dapat menumbuhkan semangat nasionalisme.

Yesus hadir untuk menyelamatkan kita umat manusia, sarana-sarana yang kita miliki juga menghadirkan keselamatan. Memakai helm, memakai masker adalah hal-hal yang berkaitan dengan keselamatan. Jika ingin membuat konten-konten di media dipikirkan yang berguna untuk keselamatan manusia. Anak muda untuk menjadi saksi kebaikan.

Dalam era digitalisasi, disrupsi pendidikan telah merebak dalam teknologi pendidikan. Digitalisasi yang merubah data menjadi informasi, mesin pencari informasi menjadi sumber pembelajaran yang sangat beragam. menyediakan berbagai pembelajaran. Informasi yang sama dapat diperoleh selagi masih mempunyai akses internet. Informasi yang diperoleh seperti google lebih cepat, efektif dan efisien. Tentunya hal ini dalam dunia pendidikan selain ada manfaatnya juga menjadi tantangan, karena perbedaaan dengan cara yang selama ini ada dalam metode pembelajaran. Pendidikan merupakan proses menanamkan dan mengembangkan pada diri pengetahuan dan sikap tentang hidup agar dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, sehingga kehidupannya di dalam masyarakat akan berarti dan berfungsi secara optimal (Zamromi, dalam Zaim Emubatok, 2008. 3).

Gereja sebagai bagian dari umat beragama diakui mempunyai otonomi mengenai keimanan dan praktik kehidupan beragama berdasarkan keimanan. Gereja-gereja dapat hidup dengan kebebasan dalam kehidupan spritual. Bahkan dalam negara Pancasila, gereja bersama umat beragama lain diminta untuk terus mengajarkan landasan spritual, moral, etik yang kuat bagi pembangunan nasional bangsa sebagai pelaksanaan pengamalan Pancasila” (Yewangoe, A.A, 2002)

“Spiritualitas adalah hal yang pribadi bagi hidup kita, yakni mengamalkan iman akan Yesus pada kehidupan kita. sebagaimana adanya ketika kita bersama dengan orang lain dalam masyarakat (Adolf Heuken SJ, 2002). Di era digital penting peningkatan spiritualitas dan moralitas anak, hal ini perlu ditingkatkan melalui pengajaran Pendidikan Agama Kristen yang dilakukan orang tua dalam lingkungan keluarga sehingga perkembangan dan kecanggihan teknologi tetap dapat diikuti

dengan pedoman kehidupan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas yang tetap terpelihara dan kuat.

### **Nilai-nilai Kristiani Dalam Membangun Budaya Menghormati Keberagaman**

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristen merupakan bagian yang mendukung di dalam kehidupan bersosial. Nilai-nilai bukan hanya relasi personal manusia dengan Allahnya, melainkan juga relasi sosial dengan sesama dan alam lingkungannya. (Intan Darmawati, 2017) Penguatan Nilai-nilai Kristen bermanfaat bagi kehidupan dalam masyarakat majemuk dan dapat dijadikan strategi dalam meningkatkan kerukunan dalam masyarakat majemuk. Kristiani yang baru antara lain berarti mengakui dirinya sebagai bagian dari realitas kemajemukan, dan hal itu turut membentuk ataupun memperkaya identitas kristiani tersebut. (Martin Lukito Sinaga, 2019).

Nilai-nilai Kristen bertumbuh dengan memiliki relasi pribadi dengan Tuhan diantaranya melalui kehidupan doa, ibadah, persekutuan remaja gereja mendengarkan firman Tuhan. Nilai-nilai Kristen yang tercermin dalam spiritualitas adalah ekspresi iman individual yang merasuk dalam cara hidup dan cara menanggapi kehadiran Ilahi dalam setiap ciptaan. (Intan Darmawati, 2017). Nilai-nilai Kristiani Kristen tercermin dalam bagaimana spiritualitasnya dalam kehidupan keberagaman dalam masyarakat.

Nilai-nilai kristiani perlu terus ditanamkan dalam komunitas keluarga, sekolah, gereja. Firman Allah berbunyi “Aku menanam, Apolos menyiram tetapi Allah yang memberi pertumbuhan”.

Efesus 3:20 para nabi dan rasul merupakan fondasi dari bangunan yang tumbuh, tetapi Yesus tetap menjadi batu penjuru, tetapi pertumbuhan bangunan itu bertumbuh, tanpa Tuhan tak ada hasil dari usaha manusia. (Singlair B. Ferguson, 1999). Keluarga yang memiliki ketangguhan adalah keluarga yang berkualitas yang memiliki nilai-nilai agama (Simamora & Hasugian, 2020) dalam hal ini adalah nilai-nilai kristiani Kristen. Selanjutnya Walsh & Pryce dalam Simamora mengatakan spiritualitas merupakan dimensi yang kuat bagi kehidupan keluarga. Nilai-nilai Kristen yaitu buah roh (Galatia 5:16-21). (Simamora & Hasugian, 2020).

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk bersosialisasi dalam masyarakat multikultural melalui pertama, fraternity yakni memiliki semangat kekeluargaan misalnya dalam pemecahan masalah yang ada dengan jalan keluar seperti musyawarah. Kedua, solidarity yakni kekompakan misalnya kegiatan saling berbagi di dalam masyarakat dan membantu orang-orang yang memerlukan bantuan. (diakonia). Ketiga, justice yakni prinsip keadilan misalnya tidak membeda-bedakan

setiap orang dalam tugasnya tetapi memberikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan tupoksi masing-masing. Keempat, equality yakni semua orang diperlakukan secara sama tidak ada kekhususan ataupun pengecualian. Kelima, liberty yakni Setiap orang yang mempunyai potensi untuk berkembang diberikan kesempatan mengembangkan diri tidak dibatasi apabila memiliki kemampuan. Keenam, opportunity yakni semua orang memiliki kesempatan dan peluang yang sama dalam pencapaian sesuatu. Maka dengan melakukan dalam keseharian hal tersebut dapat meningkatkan kesadaran kebhinekaan baik dalam segala kondisi di dalam masyarakat yang multikultural

Sekolah adalah tempat dimana anak menghabiskan Sebagian waktunya. Guru agama dan rohaniwan sekolah perlu membekali diri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan iman dan kehidupan remaja. Komunitas rohani di sekolah harus diperkuat bukan hanya dengan pembimbing yang peduli dan menjadi teladan tetapi juga dengan pengajaran Alkitab yang menyentuh masalah-masalah kehidupan remaja di era industri dengan perkembangan teknologi yang dihubungkan dengan keragaman masyarakat Indonesia.

Gereja memiliki tanggung jawab sosial untuk menghadirkan transformasi di dalam masyarakat. Pemimpin gereja, apakah telah menjadi teladan. Ini merupakan pertanyaan yang ditujukan kepada gereja, pembina rohani, sekolah untuk memberikan pelayanan yang relevan dan tepat guna untuk membentuk generasi yang beriman kokoh di dalam Yesus dan dapat memberikan sumbangsih bagi kehidupan bermasyarakat keberagaman dalam masyarakat Indonesia, bahkan dunia. Kaum muda memiliki keinginan untuk menghadirkan pembaruan sosial positif, Ada kebutuhan besar bagi gereja untuk membangun spiritualitas yang dimiliki dimensi sosial.(Susanto, 2020).

Moderasi beragama dalam konteks masyarakat majemuk diharapkan dapat menjadi solusi mengatasi sikap yang belum toleransi dalam beragama. Belum terlaksananya dalam diri seseorang antara pengamalan agamanya seimbang dengan penghormatannya kepada agama lain yang berbeda darinya.(Fitriyana, Pipit, 2019, p. 10). Sikap beragama prinsip pertama selayaknya dapat menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, keseimbangan akal dan wahyu serta keseimbangan dalam melaksanakan kepentingan komunal dan kepentingan individual

Prinsip kedua adalah menggambarkan sikap komitmen untuk selalu memiliki pandangan yang berpihak pada keadilan. Sikap moderat terpenuhi bila memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas., seimbang antara pengamalan taat dengan agama yang dianutnya (eksklusif) dan pada saat yang sama juga menghormati kepada praktik beragama penganut lainnya yang berbeda kepercayaan (inklusif). Umat beragama tidak mengurung diri

ataupun menutup diri (eksklusif) melainkan dapat beradaptasi, membuka diri dalam bergaul (inklusif) dengan berbagai komunitas serta selalu belajar di samping memberi pelajaran. Moderasi beragama akan mendorong umat beragama untuk tidak bersikap ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keragaman sehingga dapat hidup dalam suasana toleransi. Mengakui Indonesia sebagai anugerah Tuhan namun mempraktekkan diskriminasi menghancurkan politik identitas berbasis nilai-nilai primordial di ruang publik adalah suatu penghinaan dan pemberontakan terhadap karakteristik keindonesiaan.(Siagian, 2018).

Sikap moderat terbentuk dari pengalaman pribadi, pembina rohani, media sosial, instansi, lembaga pendidikan, gereja serta faktor emosi dalam diri individu. Faktor tersebut memiliki andilnya dalam membentuk sikap seseorang, yang membedakan besarnya persentase sikap tersebut dalam mempengaruhi sikap seseorang. Sikap moderat menghargai nilai keberagaman diantaranya adalah nilai inklusif, mengedepankan dialog (aktif), kemanusiaan (humanis), toleransi, tolong menolong, nilai keadilan, nilai persamaan dan persaudaraan sebagai masyarakat Indonesia maupun masyarakat luar Indonesia. Kerjasama gereja, keluarga dan sekolah akan menjadi kekuatan yang besar untuk penguatan nilai-nilai kristiani. Hal ini dapat menjadi fondasi untuk dapat berelasi dengan sesamanya dalam keberagaman di Indonesia.

## **Kesimpulan**

Nilai-nilai Kristiani berkontribusi dalam membangun budaya yang menghormati keberagaman dalam masyarakat Indonesia. Peran keluarga, gereja, sekolah berperan dalam pembentukan nilai-nilai kristiani untuk dapat tumbuh bersama dalam keberagaman. Nilai-nilai Kristiani sebagai fondasi bagi untuk dapat berelasi dengan sesamanya dalam keberagaman di Indonesia namun juga pengajaran nilai-nilai kristiani berperan membangun spritualitas, integritas, loyalitas guna mempertahankan iman kristiani ditengah keberagaman pluralitas. Kegiatan praktek nyata dalam kehidupan keberagaman menjadi bagian yang masih perlu mendapat perhatian dalam kehidupan bermasyarakat dalam keberagaman. Budaya yang menghormati keberagaman dari lembaga sekolah, gereja melalui aktifitas bersama sebagai bagian untuk meningkatkan persaudaraan dalam kehidupan yang beragam agama, suku dan budaya dengan praktek nyata.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adolf Heuken SJ. (2002). *Spiritualitas Kristiani* (1st ed.). PT. Enka Parahyangan.

- Boehlke R. Robert. (1998). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Anak-Drai Plato sampai Ig. Loyola*. BPK Gunung Mulia.
- Dykstra R Craig. (1981). *Vision and Character; A Christian Educator's Alternative to Kohiberg*. Paulist Press.
- Edison, F. T. D. (2018). *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani* (Karnina M Wihelmina (Ed.); 1st ed.). Kalam Hidup.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Fitriyana, Pipit, A. (2019). Moderasi Beragama Di Kota Ternate. In *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Frans Magnis Suseno. (2005). *Pijar-Pijar Filsafat*. Kanisius.
- Guritno, T. (2020). Riset Setara Institute: Intoleransi atas Kebebasan Beragama-Berkeyakinan Paling Banyak Terjadi pada Tahun 2020. *Kompas.Com*.
- Hulu, D. L. & E. D. (2020). Dimensi Spiritualitas dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Dimensions of Spirituality in Personality Competencies Christian Religious Teacher. *Sundermann*, 13–25.
- Hutabarat Antoni Binsar. (2020). Masa Depan Pluralisme Agama Di Indonesia Dengan Kebijakan Penodaan Agama. *Stulos Jurnal Teologi*, 18 No.2.
- Intan Darmawati. (2017). Spiritualitas Penyembuhan (Healing Spirituality):Menggali Dan Melahirkan Spiritualita Dari Perspektif Perempuan Asia). In A. N. Natar (Ed.), *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks* (1st ed.). BPK Gunung Mulia.
- Martin Lukito Sinaga. (2019). Masyarakat Adat dan Bahasa/Teologi Baru Kristiani. In J. M. L. Sormin (Ed.), *Masyarakat Adat* (1st ed., p. 159). BPK Gunung Mulia.
- Pujileksono, S. D. (2018). *Pengantar Sosiologi* (1st ed.). Cita Intrans Selaras.
- Rikardo Dayanto Butar-Butar. (2019). Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya ditengah Masyarakat Majemuk. *Real Didache Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama*, 4 No.1.
- Seymour L Jack. (2016). Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Kristiani. In *Memetakan Pendidikan Kristiani* (1st ed.). BPK Gunung Mulia.
- Simamora, M. R., & Hasugian, J. W. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Kristiani bagi Ketahanan Keluarga di Era Disrupsi. *Regula Fidei*, 5(1), 13–24.
- Singlair B. Ferguson. (1999). *Bertumbuh Dalam Anugerah*. Yayasan Kalam Hidup.
- Spiritual Cultivation For A Secular Society. (n.d.). *RENAI Jurnal Politik Lokal & Sosial-*

*Humaniora*, 3–4. <https://doi.org/1411-7924>

Susanto, H. (2020). Tanggung Jawab Sosial Gereja Dan Penguatan Generasi Milenial Untuk Membangun Masyarakat. In Sormin M.I. Jimmy (Ed.), *Agama Politik Identitas, & Keberpihakan Negara* (1st ed.). Reda Printing.

Westerhoff III h John. (1980). *Bringing Up Children in The Christian Faith*. Winston Press.

Yewangoe, A.A, D. (2002). *Iman, Agama dan Masyarakat dalam Negara Pancasila* (1st ed.). BPK Gunung Mulia.

Yonatan Alex Arifianto, K. S. (2020). Membangun Kerukunan Antarumat Beragama. *HUPERETES Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2 No.1.

Zaim Elmubarok. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.